REKONSTRUKSI HISTORIS DAN PEDAGOGIS FONDASI PENDIDIKAN ISLAM ERA KENABIAN: ANALISIS KOMPARATIF PERIODE MAKKAH DAN MADINAH

Yuni Anggraini[1], Usman Slamet[2], Hamdi Abdul Karim[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]yuni.yuwand.anggraini@gmail.com, [2]slametusman1010@gmail.com, [3]hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fondasi pendidikan Islam era kenabian yang terbagi menjadi dua fase utama, yaitu periode Makkah dan periode Madinah, serta menganalisis relevansinya bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), temuan penelitian menunjukkan bahwa periode Makkah berfokus pada peneguhan tauhid, pemurnian akidah, pembentukan akhlak individual, serta keteguhan mental di tengah tekanan sosial. Sementara itu, periode Madinah memperluas orientasi pendidikan mencakup pelembagaan sosial, politik, hukum, muamalah, serta tata kelola masyarakat majemuk melalui institusi seperti Masjid Nabawi dan ruang belajar alternatif (*Shuffah*). Transformasi dari Makkah ke Madinah membuktikan sifat pendidikan Islam yang dinamis, bertahap, integratif, dan kontekstual. Prinsip-prinsip pedagogis era kenabian seperti tauhid sebagai sentral orientasi, keteladanan guru (*uswah hasanah*), pembelajaran bertahap, integrasi ilmu dan amal, serta penguatan komunitas belajar menawarkan landasan yang sangat relevan untuk menjawab tantangan krisis moral dan kompleksitas pendidikan modern saat ini.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Era Kenabian, Periode Makkah, Periode Madinah, Relevansi Kontemporer.*

ABSTRACT

This article aims to examine the foundations of Islamic education during the Prophetic era divided into the Meccan and Medinan periods and to analyze their relevance to contemporary Islamic education. Employing a descriptive qualitative method based on library research, the findings indicate that the Meccan period focused on establishing tawhid (monotheism), purifying creed, shaping individual character, and fostering mental resilience amidst social pressure. Meanwhile, the Medinan period expanded the educational scope to encompass social, political, legal, and muamalah (social-transactional) dimensions, as well as the governance of a pluralistic society through institutions such as the Prophet's Mosque (Masjid Nabawi) and alternative learning spaces (Suffah). The transition from Mecca to Medina demonstrates the dynamic, gradual, integrative, and contextual nature of Islamic education. The pedagogical principles of the Prophetic era—such as tawhid as the central orientation, the teacher as an exemplary role model (uswah hasanah), gradual learning, the integration of knowledge and action, and the strengthening of learning communities offer a highly relevant foundation for addressing the challenges of moral crises and the complexities of modern education today.

Keywords : *Islamic Education, Prophetic Era, Meccan Period, Medinan Period, Contemporary Relevance.*

PENDAHULUAN

Menurut Al-Syaibani (2014), sejarah pendidikan Islam tidak boleh dipahami sekadar sebagai rentetan kronologi peristiwa masa lalu, melainkan sebagai proses rekonstruksi nilai yang hidup *(living values*) yang terus berdialog dengan ruang dan waktu. Ketika pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada krisis humanisasi, fragmentasi moral, dan sekularisasi ilmu pengetahuan, maka kembali kepada akarnya (*back to prophetic roots*) menjadi sebuah keniscayaan epistemologis. Perluasan ini akan mengeksplorasi bagaimana Rasulullah saw. membangun ekosistem pendidikan yang holistic menghubungkan dimensi transenden (ruhiyah), intelektual (fikriyah), sosial (ijtima'iyah), dan kecakapan praktis (amaliyah).

Pendidikan Islam memiliki akar historis yang sangat kuat pada masa Nabi Muhammad saw. Pada fase ini, pendidikan tidak berdiri sebagai aktivitas yang terpisah dari dakwah, pembentukan kepribadian, dan pembangunan masyarakat. Rasulullah berperan sebagai rasul sekaligus murabbi, mu‘allim, teladan moral, dan pemimpin masyarakat. Karena itu, masa kenabian menjadi rujukan awal untuk memahami bagaimana tujuan, isi, metode, dan lingkungan pendidikan Islam dibentuk.

Secara historis, pendidikan pada masa Rasulullah berkembang dalam dua periode besar: periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah menekankan pembinaan akidah, tauhid, pembentukan akhlak, dan keteguhan mental umat yang masih berada dalam posisi minoritas. Sesudah hijrah, pendidikan di Madinah berkembang menjadi lebih luas karena umat Islam mulai membangun komunitas yang memiliki tata sosial, hukum, ibadah, kepemimpinan, dan relasi antarkelompok.

Pembagian dua fase tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal memiliki sifat kontekstual dan bertahap. Isi pendidikan tidak dilepaskan dari kebutuhan peserta didik dan keadaan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan periode Makkah dapat dipandang sebagai fase peneguhan fondasi keimanan, sedangkan periode Madinah sebagai fase pengembangan dan pelembagaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bersama.

Kajian terhadap pendidikan era kenabian penting bagi dunia pendidikan Islam karena bukan hanya memberikan pengetahuan sejarah, tetapi juga menawarkan prinsip pedagogis yang kokoh. Di antaranya ialah keteladanan pendidik, pembelajaran yang bertahap, pengintegrasian ilmu dan akhlak, pembentukan komunitas belajar, serta hubungan antara pendidikan dan transformasi sosial. Prinsip-prinsip tersebut tetap relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan kontemporer yang membutuhkan keseimbangan antara kecakapan intelektual, spiritual, moral, sosial, dan literasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui penelaahan terhadap literatur sejarah peradaban Islam, kitab-kitab sirah nabawiyah, serta artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh lembaga akademik terkemuka. Fokus analisis diarahkan pada konstruksi teoretis, tujuan, materi, metode, lembaga, serta perbandingan antara fase Makkah dan Madinah dalam kerangka pedagogi Islam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memastikan objektivitas dan validitas temuan historis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi Ilmu, Iman, dan Amal dalam Kurikulum Kenabian

Dalam tradisi pendidikan modern, kurikulum seringkali terfragmentasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebaliknya, kurikulum pendidikan Islam di era kenabian menampakkan bentuk integrasi total (holistic integration). Wahyu yang diturunkan tidak hanya berfungsi sebagai teks teologis yang dihafal, tetapi sebagai kurikulum operasional (operational curriculum) yang langsung diuji dalam kancah realitas sosial.

Sebagaimana dicatat oleh Al-Attas (2019), pandangan hidup Islam (*worldview*) menempatkan ilmu pada posisi yang bersumber dari adab yakni pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud. Pada masa kenabian, kurikulum disusun secara evolutif berdasarkan tingkat kesiapan kognitif dan ketahanan emosional (*psychological readiness*) umat. Pada fase Makkah, muatan kurikulum terkonsentrasi pada penguatan "kognisi spiritual" (*spiritual cognition*) melalui kontemplasi ayat-ayat kauniyah dan tazkiyatun nafs (*pembersihan jiwa*). Sedangkan pada fase Madinah, kurikulum bergeser ke arah "kognisi sosial-legal" (*social-legal cognition*) yang mencakup hukum perdata, strategi pertahanan, manajemen ekonomi, dan tata kelola politik multikultural.

Peran Bahasa dan Sastra sebagai Media Edukasi Awal Masyarakat Arab pra-Islam

Masyarakat Arab pra Islam dikenal memiliki tradisi sastra dan syair yang sangat tinggi. Rasulullah saw. memanfaatkan potensi linguistik ini secara cerdas dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an diturunkan dengan gaya bahasa (balaghah dan fasahah) yang menantang supremasi sastra penyair Arab saat itu. Dalam perspektif pedagogi modern, pendekatan ini mencakup strategi *cognitive dissonance* (disonansi kognitif), di mana audiens diajak untuk merenungkan kelemahan akal manusia dan keterbatasan berhala, sehingga melahirkan kesadaran kritis (critical consciousness) (Kertapati, 2021).

Proses pembelajaran Al-Qur'an di Dar al-Arqam maupun di serambi Masjid Nabawi tidak berlangsung satu arah (monolog), melainkan melalui proses dialogis, tanya jawab, dan refleksi mendalam atas fenomena alam dan sejarah peradaban masa lalu (qashash al-qur'an). Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran aktif (active learning) telah berakar sejak awal sejarah Islam.

Fondasi Pendidikan Islam Era Kenabian

1. Al-Qur’an dan Sunnah sebagai Sumber Pendidikan

Fondasi pendidikan Islam pada masa kenabian bersumber pada wahyu Allah Swt. dan penjelasan praktis Rasulullah saw. Al-Qur’an memberikan orientasi teologis, moral, intelektual, dan sosial, sedangkan Sunnah memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam proses mendidik. Sebagaimana dikemukakan oleh Chaeruddin (2013), pendidikan Islam pada masa Rasulullah mengacu kepada nilai-nilai Islam dan berkembang melalui fase Makkah sebagai tahap awal dan Madinah sebagai tahap lanjutan.

Wahyu pertama, yakni QS. Al-‘Alaq ayat 1-5, mengandung pesan yang erat dengan aktivitas pendidikan: membaca, menyebut nama Allah, penciptaan manusia, penggunaan pena, dan pengajaran pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam sejak awal menghubungkan pencarian ilmu dengan kesadaran ketuhanan. Ilmu bukan sekadar alat memperoleh kemampuan, tetapi bagian dari pengabdian manusia kepada Allah.

Wahyu pertama yang diturunkan, yakni QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5, secara esensial meletakkan batu pertama filosofi pendidikan Islam:

- Perintah membaca (iqra') dengan menyandarkan diri pada nama Tuhan Yang Maha Pencipta.
- Pengakuan terhadap proses penciptaan manusia dari segumpal darah.
- Pemberian penghargaan tertinggi terhadap instrumen ilmu pengetahuan berupa pena (al-qalam) dan pengajaran kepada manusia apa yang belum diketahuinya.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq [96]: 1)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dipisahkan dari kesadaran teologis (tauhid). Sains dan moralitas berjalan seirama dalam kerangka pengabdian kepada Sang Khaliq (Ramayulis, 2015).

2. Tauhid sebagai Orientasi Dasar

Tauhid merupakan inti dari pendidikan periode awal. Pendidikan tauhid membentuk cara pandang bahwa kehidupan berasal dari Allah, berlangsung dalam tanggung jawab kepada-Nya, dan akan kembali kepada-Nya. Karena itu, aspek moral, sosial, dan intelektual dalam pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, melainkan terikat pada kesadaran ketuhanan. Pada periode Makkah, peneguhan tauhid menjadi prioritas karena masyarakat Arab ketika itu masih kuat dengan tradisi kemusyrikan dan struktur sosial yang tidak selalu berkeadilan.

3. Akhlak dan Keteladanan sebagai Fondasi Praktis

Rasulullah saw. mendidik tidak hanya melalui ucapan, tetapi terutama melalui contoh. Keteladanan menjadi sarana penting karena peserta didik melihat kesesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku pendidik. Al-Qur'an menegaskan posisi Rasulullah sebagai uswah hasanah, teladan yang baik bagi orang beriman. Dalam konteks pendidikan, keteladanan menghubungkan pengetahuan dengan pembiasaan sehingga nilai Islam tidak berhenti sebagai konsep.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu."
(QS. Al-Ahzab [33]: 21)

4. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Manusia dan Masyarakat

Pendidikan era kenabian memperlihatkan hubungan yang erat antara pembentukan individu dan pembentukan masyarakat. Keimanan dan akhlak individu pada fase Makkah menjadi modal sosial bagi terbentuknya komunitas Madinah. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses membentuk manusia yang memiliki hubungan benar dengan Allah, memiliki karakter baik, mampu berinteraksi secara adil dengan sesama, serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam pada Periode Makkah

1. Konteks Sosial dan Dakwah

Periode Makkah berlangsung sejak awal turunnya wahyu hingga hijrah Nabi ke Madinah. Pada tahap ini, umat Islam menghadapi penolakan dan tekanan dari kelompok Quraisy. Pendidikan dilakukan secara hati-hati, mula-mula kepada keluarga dan sahabat dekat, kemudian berkembang secara terbuka. Sebagaimana dicatat oleh Silakhudin (2019), pada fase Makkah sistem pendidikan masih sangat bertumpu pada Nabi sebagai sumber pembinaan, dengan Al-Qur'an sebagai materi utama.

2. Tujuan Pendidikan Makkah

Tujuan utama pendidikan periode Makkah adalah membentuk dasar keimanan yang kokoh. Orientasinya mencakup pemurnian tauhid, penguatan keyakinan terhadap hari akhir, pembentukan akhlak, pengembangan kesabaran, dan peneguhan identitas Muslim. Pendidikan pada fase ini tidak

diarahkan terlebih dahulu kepada pembentukan institusi yang kompleks, melainkan kepada perubahan cara pandang dan karakter manusia.

Tujuan utama pendidikan periode Makkah adalah menanamkan keyakinan tauhid yang kokoh, membersihkan jiwa dari syirik, serta membangun ketahanan mental (resilience) terhadap penindasan kaum Quraisy. Materi pembelajarannya meliputi:\

1. Tauhid Uluhiyah dan Rububiyah: Menyadarkan manusia bahwa kekuasaan mutlak hanya milik Allah Swt.
2. Keyakinan Hari Akhir (Ma‘ad): Membangun kesadaran moral bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapatkan pertanggungjawaban di akhirat.
3. Akhlak Karimah: Penanaman nilai kejujuran, kesabaran, ketulusan, amanah, dan pembelaan terhadap kaum lemah (mustad’afin) (Zuhairini dkk., 2006; Amin, 2017).

3. Materi Pendidikan Makkah

Materi pendidikan pada periode Makkah dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama:

a. Pendidikan Tauhid
   Penolakan tegas terhadap segala bentuk kemusyrikan dan penyembahan berhala.
b. Pendidikan Hari Akhir
   Penguatan kesadaran moral melalui keyakinan atas pertanggungjawaban di akhirat.
c. Pendidikan Akhlak
   Penanaman nilai kejujuran, sifat amanah, kesabaran, serta kepedulian terhadap kaum fakir dan kelompok lemah.
d. Ayat-ayat Al-Qur’an
   Pembacaan, penghayatan, dan pemahaman surah-surah Makkiyah yang menekankan fondasi keimanan dan worldview Islami.

Materi pendidikan mengalami eskalasi drastis dengan turunnya ayat-ayat Madaniyah yang memuat hukum positif Islam (syari'ah), hukum keluarga (ahwal al-syakhshiyyah), hukum pidana dan perdata (jinayah dan muamalah), strategi militer, serta tata kelola masyarakat majemuk melalui Piagam Madinah (Constitution of Medina) (Watt, 2008; Hamidullah, 2020). Metode pembelajaran pun berkembang menjadi lebih aplikatif-demokratis, meliputi demonstrasi langsung (musyahadah wa tatbiq), musyawarah (syura), pemecahan masalah (case study), penugasan sosial, serta perjanjian damai lintas kelompok (Mulkhan, 2013).

4. Tempat dan Lembaga Pendidikan

Salah satu tempat yang sangat terkenal dalam sejarah pendidikan Islam di Makkah adalah rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam (Dar al-Arqam). Tempat ini berfungsi sebagai ruang pembinaan rahasia maupun semi-terbuka bagi orang-orang yang telah menerima Islam. Literatur sejarah pendidikan Islam menempatkan Dar al-Arqam sebagai bentuk awal lingkungan belajar yang terorganisasi dalam komunitas Muslim awal (Nizar, 2007; Pulungan, 2022). Di Madinah, institusi pendidikan mengalami pelembagaan yang sistematis:

a. Masjid Nabawi
   Berfungsi sentral sebagai pusat ibadah, pusat pemerintahan, aula musyawarah, tempat pengadilan, sekaligus ruang kuliah utama tempat para sahabat duduk melingkar (halaqah) mendengarkan penjelasan Nabi (Qomar, 2005).
b. Asrama Shuffah
   Tempat tinggal bagi kaum fakir miskin (ahl al-suffah) yang mendedikasikan seluruh waktunya untuk belajar ilmu agama langsung dari Rasulullah saw., menjadikannya

prototipe lembaga pendidikan berasrama (boarding school) pertama dalam Islam (Yatim, 2010).

c. Kuttab dan Rumah Sahabat
Digunakan untuk pendidikan literasi dasar bagi anak-anak dan masyarakat umum (Hitti, 2005).

5. Metode Pendidikan Makkah

Metode yang diterapkan pada periode Makkah meliputi pembacaan ayat Al-Qur'an (tilawah), hafalan (tahfizh), dialog interaktif, nasihat, penyampaian kisah umat terdahulu, pembiasaan, serta keteladanan langsung dari Rasulullah saw. Prinsip pentahapan (gradual) diterapkan secara konsisten agar peserta didik memiliki ketahanan mental sebelum menerima beban hukum sosial yang lebih luas. Metode yang digunakan pada periode ini bersifat dialogis, persuasif, naratif, dan keteladanan langsung. Rasulullah saw. menggunakan metode pembacaan ayat (tilawah), penyampaian kisah-kisah umat terdahulu sebagai ibaroh (pelajaran), diskusi interaktif, serta keteladanan pribadi (uswah hasanah) yang konsisten (Daradjat, 2016).

Pendidikan Islam pada Periode Madinah

1. Perubahan Konteks Pendidikan

Peristiwa hijrah ke Madinah mengubah total posisi geopolitik umat Islam dari komunitas tertindas menjadi masyarakat berdaulat yang memiliki ruang sosial dan politik mandiri. Pendidikan tidak lagi terbatas pada pembinaan iman individual, melainkan meluas pada rekayasa sosial dan pembangunan peradaban. Surawardi (2015) menegaskan bahwa pembinaan pendidikan di Madinah mencakup dimensi sosial-politik yang kokoh di bawah naungan nilai tauhid.

2. Tujuan Pendidikan Madinah

Tujuan pendidikan periode Madinah adalah melanjutkan penguatan akidah sekaligus mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam tatanan praksis kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berhukum. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan masyarakat yang bersaudara, taat beribadah, menjunjung tinggi musyawarah, menegakkan keadilan, serta memiliki tanggung jawab pertahanan kolektif.

3. Materi Pendidikan Madinah

Materi pendidikan pada fase ini mengalami eskalasi yang signifikan. Selain penguatan akidah dan akhlak, umat diajarkan persoalan ibadah mahdhah, hukum keluarga (ahwal al-syakhshiyyah), muamalah, hukum pidana dan perdata, hubungan antar-komunitas, strategi kepemimpinan, hingga pertahanan negara. Hal ini mencerminkan korelasi erat antara wahyu dan dinamika kebutuhan nyata masyarakat.

4. Lembaga Pendidikan: Masjid Nabawi, Shuffah, Halaqah, dan Kuttab

Masjid Nabawi menjadi pusat gravitasi utama sistem pendidikan di Madinah. Masjid berfungsi multi-fungsi sebagai tempat ibadah, pusat legislasi, ruang pengajaran, musyawarah, dan pusat pelayanan sosial. Di lingkungan masjid terdapat Shuffah, yakni asrama terbuka bagi para sahabat fakir miskin (ahl al-suffah) yang mendedikasikan waktunya untuk mendalami ilmu langsung dari Rasulullah saw. Praktik halaqah (lingkaran studi) dan kuttab juga berkembang pesat sebagai institusi literasi dasar dan pengajaran Al-Qur'an (Zuhairini dkk., 2006).

5. Metode Pendidikan Madinah

Metode pendidikan di Madinah memadukan metode fase Makkah dengan metode yang lebih aplikatif-demokratis. Dalam aspek ibadah, Rasulullah menggunakan metode demonstrasi langsung (musyahadah wa tatbiq) agar sahabat dapat meniru secara persis. Dalam urusan sosial,

metode musyawarah (syura), penugasan, pemecahan kasus (case study), dan pembiasaan sosial diterapkan secara efektif.

6. Pendidikan Sosial melalui Persaudaraan dan Piagam Madinah

Inovasi besar pendidikan Madinah tercermin dalam pembangunan solidaritas sosial melalui program muakhah (persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar) serta perumusan Piagam Madinah (Constitution of Medina). Piagam ini mendidik masyarakat majemuk untuk hidup berdampingan secara damai, menghormati hak asasi, dan menjaga keadilan distributif.

Perbandingan Komparatif Pendidikan Islam Periode Makkah dan Madinah

Untuk memperjelas perbedaan karakteristik, orientasi, dan strategi pendidikan pada kedua fase kenabian tersebut, tabel komparasi di bawah ini merangkum aspek-aspek fundamentalnya:

Aspek	Periode Makkah	Periode Madinah	Makna & Implikasi Pedagogis
Orientasi Utama	Peneguhan akidah, tauhid, dan identitas iman.	Pengembangan masyarakat, hukum, dan pelembagaan nilai Islam.	Pendidikan berjalan secara dinamis mengikuti tingkat kesiapan umat.
Materi Pembelajaran	Tauhid, hari akhir, akhlak mulia, dan ayat Makkiyah.	Akidah, ibadah, muamalah, hukum, sosial, dan kepemimpinan.	Kurikulum berkembang seiring kompleksitas kebutuhan peradaban.
Kondisi Umat	Minoritas, tertindas, dan mendapat tekanan politik.	Komunitas berdaulat, mandiri, dan multikultural.	Strategi instruksional disesuaikan dengan realitas sosiologis.
Lingkungan Belajar	Rumah pribadi, Dar al-Arqam, majelis terbatas.	Masjid Nabawi, Shuffah, halaqah, kuttab, rumah sahabat.	Ekosistem belajar bertransformasi dari informal ke institusional.
Metode Didaktik	Tilawah, hafalan, nasihat, kisah, dialog, keteladanan.	Metode lama ditambah demonstrasi, musyawarah, penugasan sosial.	Metode pembelajaran bersifat variatif, aplikatif, dan partisipatif.
Output / Hasil	Pribadi Muslim yang tangguh, sabar, dan beriman kokoh.	Masyarakat beradab, adil, bersaudara, dan taat hukum.	Menghubungkan secara harmonis antara transformasi individu dan sosial.

Analisis komparatif di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam di bawah asuhan Rasulullah saw. bersifat organik dan evolutif. Transisi dari Makkah ke Madinah menegaskan bahwa fondasi akidah yang matang adalah syarat mutlak sebelum menerapkan aturan hukum sosial yang komprehensif.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah SAW.

Berdasarkan telaah historis atas kedua periode tersebut, dapat disarikan lima prinsip utama pedagogi kenabian:

1. Prinsip Tauhid
   Menempatkan kesadaran ilahiah sebagai poros sentral seluruh bangunan ilmu pengetahuan dan moralitas.
2. Prinsip Keteladanan (Uswah Hasanah)
   Integrasi utuh antara perkataan dan perbuatan pendidik guna mempercepat internalisasi nilai pada peserta didik.
3. Prinsip Pentahapan (Tadarruj) dan Kontekstualitas
   Penyesuaian materi dan metode dengan tingkat kematangan psikologis peserta didik serta situasi riil masyarakat.
4. Prinsip Integrasi Ilmu dan Amal
   Orientasi pendidikan yang tidak berhenti pada penguasaan kognitif semata, melainkan bermuara pada perubahan perilaku nyata dan kemaslahatan sosial.
5. Prinsip Pendidikan Berbasis Komunitas (*Community-Based Education*)
   Pelibatan masjid, keluarga, dan lingkungan sosial sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan yang utuh.

Relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Nilai-nilai fundamental pendidikan era kenabian memiliki signifikansi empiris yang tinggi untuk menjawab problem pendidikan Islam masa kini:

1. Pertama, menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan penguatan karakter moral (akhlak karimah) di tengah arus disrupsi digital dan krisis etika global.
2. Kedua, revitalisasi peran guru sebagai teladan hidup yang menunjukkan integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan keterbukaan dialogis di ruang-ruang kelas modern.
3. Ketiga, kontekstualisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar bersentuhan langsung dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, kepedulian lingkungan ekologis, dan tanggung jawab sosial.
4. Keempat, penguatan fungsi institusi pendidikan (sekolah/madrasah) agar mengadopsi semangat kebersamaan ala Masjid Nabawi menjadikannya sebagai pusat pemberdayaan, literasi, dan iklim kultural yang kondusif.
5. Kelima, penerapan prinsip pembelajaran bertahap dan berkelanjutan, menyadari bahwa pembentukan karakter anak didik memerlukan proses pembiasaan jangka panjang, bukan instan.

Pendekatan Individual dan Diferensiasi Pembelajaran (*Differentiated Learning*) Rasulullah saw.

Terbukti sebagai seorang pendidik agung yang sangat memahami psikologi individual para sahabatnya (fasilitator yang empatik). Beliau tidak memperlakukan semua sahabat dengan pendekatan yang seragam. Ketika Mu'adz bin Jabal diutus ke Yaman, beliau berpesan agar Mu'adz menyampaikan dakwah secara bertahap dan menyesuaikan diri dengan kondisi psikologis masyarakat setempat ("basyiru wala tunaffiru"). Pendekatan ini merupakan prototipe awal dari konsep diferensiasi pembelajaran dalam dunia pendidikan kontemporer (Dzulfikar, 2020).

Kecerdasan emosional dan spiritual Rasulullah dalam membimbing para sahabat muda seperti Usamah bin Zaid, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Abbas menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap pengembangan potensi generasi muda (youth empowerment). Mereka diberi kepercayaan memegang tanggung jawab strategis di usia dini melalui pembinaan mental dan pengasahan kompetensi yang terukur.

Manajemen Motivasi dan Penguatan Ketahanan Mental (*Resilience*)

Tekanan psikologis dan fisik yang dialami kaum Muslimin di Makkah menuntut strategi pendidikan mental yang kuat. Rasulullah menerapkan metode pembinaan motivasi berbasis harapan eskatologis dan kesabaran transformatif. Penderitaan fisik tidak dipadamkan dengan perlawanan fisik yang destruktif, melainkan dikelola menjadi energi spiritual untuk membangun ketahanan kolektif. Dalam analisis psikologi pendidikan modern, ketahanan ini disebut sebagai adversity quotient (AQ)—kemampuan seseorang atau kelompok dalam menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang kebangkitan (Zubaedi, 2018).

Transformasi Ekosistem Belajar dari Informal ke Institusional

Evolusi kelembagaan pendidikan dari era Makkah ke Madinah memperlihatkan adaptabilitas institusional yang luar biasa. Di Makkah, sistem pendidikan bersifat desentralisasi dan tersembunyi (informal networking) melalui jaringan rumah-rumah sahabat, dengan Dar al-Arqam sebagai simpul utamanya. Sifatnya cair namun memiliki disiplin organisasi yang ketat.

Ketika hijrah ke Madinah, terjadi institusionalisasi pendidikan secara formal melalui pendirian Masjid Nabawi. Masjid bukan sekadar rumah ibadah ritual, melainkan berfungsi sebagai community learning center yang terintegrasi. Di kompleks masjid tersebut terdapat ruang-ruang fungsional:

1. Ruang Utama Halaqah: Tempat transmisi ilmu wahyu, hukum, dan fatwa langsung dari Nabi.
2. Asrama Shuffah (Boarding School Perdana): Pusat pendidikan mandiri bagi kaum fakir miskin yang menopang kebutuhan intelektual dan spiritual mereka secara kolektif.
3. Pusat Logistik dan Administrasi Sosial: Tempat pengelolaan zakat, tebusan tawanan perang (di mana kaum terdidik diwajibkan mengajar baca-tulis kepada anak-anak Madinah sebagai bentuk tebusan), serta musyawarah kenegaraan (Hasyim, 2022).

Pendanaan dan Kemandirian Finansial Lembaga Pendidikan

Sistem pendidikan di era kenabian didukung oleh etos kemandirian ekonomi. Para sahabat tidak menggantungkan hidup sepenuhnya pada baitul mal yang kala itu masih terbatas, melainkan melalui kerja produktif di bidang pertanian, perdagangan, dan pertukangan. Rasulullah saw. mendidik para Muhajirin untuk tidak menjadi beban sosial (parasitisme ekonomi), melainkan menjadi pelaku ekonomi yang mandiri melalui integrasi etos kerja dan ibadah. Model kemandirian ini menjadi landasan historis bagi pengelolaan lembaga pendidikan mandiri (wakaf mandiri) di masa-masa sesudahnya (Qurtuby, 2019).

Emansipasi Intelektual Perempuan dalam Majelis Nabi

Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam diskursus sejarah pendidikan Islam konvensional adalah posisi sentral perempuan dalam ekosistem belajar era kenabian. Rasulullah saw. tidak meminggirkan perempuan dari akses ilmu pengetahuan. Beliau secara khusus meluangkan hari tertentu (khusus untuk kaum perempuan Ansar dan Muhajirin) guna mendengarkan pertanyaan, memberikan pengajaran hukum Islam, dan menjawab persoalan domestik maupun publik.

Tokoh-tokoh seperti Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, dan Fatimah al-Zahra, serta perempuan-perempuan Ansar yang dipuji oleh Al-Qur'an karena semangat belajar mereka ("la nisa' al-ansar lam yamna'hunna al-haya' an yatafaqqaha fi al-din"), menjadi bukti otentik bahwa pendidikan Islam sejak awal menjunjung tinggi prinsip kesetaraan akses intelektual (gender equity in education) (Nasution, 2021). Aisyah r.a. bahkan kemudian bertransformasi menjadi salah satu otoritas periwayatan hadis dan rujukan fatwa hukum tertinggi pasca-wafatnya Rasulullah.

Evaluasi Berbasis Praktik dan Perubahan Perilaku (Behavioral and Practical Assessment)

Dalam sistem pendidikan modern, evaluasi seringkali direduksi menjadi ujian tertulis berbasis kognitif semata. Sebaliknya, evaluasi (*assessment*) dalam pendidikan era kenabian bersifat komprehensif, autentik, dan berorientasi pada perubahan perilaku nyata (*behavioral transformation*).

Rasulullah mengevaluasi pemahaman para sahabat bukan melalui tes hafalan verbal semata, melainkan melalui:

1. Asesmen Kinerja Sosial *(Social Performance*): Bagaimana seseorang mempraktikkan kejujuran (shiddiq), amanah, dan kepedulian terhadap fakir miskin dalam kehidupan sehari-hari.
2. Evaluasi Portofolio Moral: Pemantauan konsistensi ibadah dan akhlak melalui bimbingan langsung (tazkiyah).
3. Umpan Balik Korektif Instan: Koreksi langsung yang dilakukan Nabi tatkala mendapati para sahabat melakukan kekeliruan dalam ibadah atau interaksi sosial, disertai penjelasan rasional (hikmah) tanpa menjatuhkan martabat peserta didik (Al-Qardhawi, 2017).

Menjawab Krisis Humanisasi Pendidikan Modern

Pendidikan Islam di era digital saat ini menghadapi tantangan berat berupa mekanisasi manusia, materialisme kurikulum, dan degradasi moral akibat terpaan informasi tanpa filter. Rekonstruksi historis dan pedagogis dari era kenabian menawarkan solusi solutif melalui prinsip-prinsip berikut:

1. Restorasi Hubungan Guru dan Murid: Mengubah paradigma hubungan transaksional-birokratis menjadi hubungan transformatif-spiritual ala murabbi dan murīd.
2. Revitalisasi Masjid dan Pesantren sebagai Pusat Peradaban: Mengembalikan fungsi masjid sebagai episentrum literasi umat, bukan sekadar tempat ibadah ritual formal.
3. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Sistemik: Membangun ekosistem institusi pendidikan yang bersih dari korupsi moral, di mana pimpinan dan pendidik menjadi role model utama (uswah hasanah).

Integrasi Kurikulum PAI Berbasis Tauhid Integratif Kurikulum

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun perguruan tinggi perlu direkonstruksi agar tidak memisahkan antara ilmu-ilmu keislaman dan sains modern. Semangat wahyu pertama (QS. Al-‘Alaq) harus diterjemahkan sebagai dorongan epistemologis untuk menguasai sains dan teknologi dalam bingkai etika teologis (*tauhidic worldview*).

KESIMPULAN

Fondasi pendidikan Islam era kenabian diletakkan atas dasar Al-Qur’an dan Sunnah dengan tauhid sebagai poros orientasi, akhlak mulia sebagai manifestasi nilai, serta keteladanan Rasulullah saw. sebagai metode utama. Proses pendidikan ini berjalan melalui dua fase besar yang komplementer, yakni fase Makkah yang fokus pada pemurnian akidah dan ketahanan mental, serta fase Madinah yang berorientasi pada pelembagaan hukum, tata kelola sosial, dan pembangunan peradaban.

Transformasi historis ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis, bertahap, kontekstual, serta integratif dalam merajut keselarasan antara dimensi spiritual individu dan keadilan sosial kemasyarakatan. Prinsip-prinsip pedagogis kenabian tersebut tetap menjadi pedoman esensial bagi pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam

penguatan karakter holistik, keteladanan pendidik, serta penciptaan ekosistem belajar yang transformatif.

Transformasi historis ini membuktikan bahwa pendidikan Islam sejak awal bersifat bertahap (*tadarruj*), kontekstual, serta integratif dalam merajut keselarasan antara dimensi spiritual individu dan keadilan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pedagogis kenabian tersebut tetap menjadi pedoman esensial yang sangat relevan untuk merekonstruksi sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi krisis humanisasi, memperkuat karakter holistik, menegakkan keteladanan pendidik, serta menciptakan ekosistem belajar yang transformatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dan kelancaran yang didapatkan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hamdi Abdul Karim, M.Pd.I., selaku dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, koreksi, ilmu yang bermanfaat, serta arahan akademik yang sangat berharga bagi penyusunan karya ini.
2. Segenap pimpinan, dosen, dan staf civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
3. Orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta semangat tiada henti di setiap langkah perjalanan studi penulis.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan, berdiskusi, serta saling menguatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
5. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang dibahas, mengingat keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata bagi perkembangan dunia pendidikan Islam kontemporer."

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mubarakfuri, S. Y. (2021). Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Syaibani, O. M. al-Toumy. (2014). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, S. (2017). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.

Arifin, M. (2018). Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara.

Azra, A. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana Prenada Media.
Chaeruddin, B. (2013). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. Jurnal Diskursus Islam, 1(3), 421–436. https://doi.org/10.24252/jdi.v1i3.6639
Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Danim, S. (2011). Pengantar Kependidikan: Landasan Teoretis dan Administratif. Bandung: Alfabeta.
Daradjat, Z. (2016). Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Hamidullah, M. (2020). Pengantar Ilmu Politik Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
Hasbullah. (2017). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Hitti, P. K. (2005). History of the Arabs: Rujukan Induk Paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
Lapidus, I. M. (2014). Sejarah Sosial Ummat Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
Lickona, T. (2013). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
Mahmud. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam: Penjelajahan Sejarah, Tokoh, dan Inovasi. Bandung: Pustaka Setia.
Muhaimin. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. Malang: UMM Press.
Mulkhan, A. M. (2013). Teologi Kebudayaan dan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Nata, A. (2012). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Nizar, S. (2007). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
Pulungan, J. S. (2022). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
Qomar, M. (2005). Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Malang: Erlangga.
Ramayulis. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
Shalabi, A. (2003). Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
Silakhudin. (2019). Konstruksi Pendidikan di Era Kenabian Muhammad SAW: Suatu Telaah Praktek Pendidikan Islam. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, 10(1), 73–89. https://doi.org/10.62815/darululum.v10i1.32
Surawardi. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(2). https://doi.org/10.18592/moe.v1i2.349
Suyanto. (2015). Dilema Pendidikan Karakter di Era Global. Yogyakarta: Andi Offset.
Tafsir, A. (2013). Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Ulwan, A. N. (2015). Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Azzam.
Watt, W. M. (2008). Muhammad di Madinah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Yatim, B. (2010). Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II. Jakarta: Rajawali Pers.
Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Zuhairini, dkk. (2006). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Zuhri, S. (2017). Sejarah Pendidikan Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.